

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan makhluk sosial yang merupakan titipan Tuhan yang paling berharga selama manusia di bumi ini. Anak membutuhkan orang lain untuk bisa membantu dalam mengembangkan kemampuannya. Pada dasarnya anak lahir dengan segala kekurangan dan kelemahan. Sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Anak akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan perjalanan waktu. Anak merupakan bagian dari anggota unit keluarga. Keterlibatan keluarga dalam perawatan anak sangatlah penting mengingat anak selalu membutuhkan orangtuanya (Hidayat, 2008). Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua, sebagai orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik (Harjaningrum, et.al.2007). Orang tua mempunyai tugas dalam perkembangan anak seperti memberi contoh perilaku yang baik, menegakkan disiplin, memenuhi kebutuhan pendidikan dan memandirikan anak (Nursalam, et.al.2005).

Dunia ini semua anak mempunyai hak yang sama yaitu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sebagaimana hadist Rasulullah saw (HR Bukhari dan Muslim) “Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”. Bila diterapkan hal tersebut maka dapat meningkatkan

kualitas tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Apabila kualitas hidup anak baik maka masa depan suatu bangsa juga akan semakin maju.

Anak ingin melakukan sendiri berbagai hal secara fisik namun dia tidak bisa menyelesaikan tugas tersebut tanpa dibimbing, sehingga memunculkan fenomena beberapa orang tua terlalu berhati-hati dalam memulai perannya pada saat anaknya mulai memasuki usia toddler, karena pada masa-masa tersebut sering ditemui reaksi penolakan dari anak (Irwan, 2003).

Menurut perkembangan psikoseksual anak yang dikemukakan oleh Sigmund Freud anak akan melalui tahap sebagai berikut: tahap *oral* pada umur 0-1 tahun, tahap *anal* umur 1-3 tahun, tahap *oedipal/phallic* terjadi pada umur 3-5 tahun, tahap *laten* terjadi pada umur 5-12 tahun dan tahap *genital* pada umur lebih dari 12 tahun (Hidayat, 2008). Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak *toddler* masuk dalam tahap anak dimana pada usia ini anak harus sudah belajar dalam melakukan *toilet training*.

Memasuki tahap anal, anak-anak memasuki tahap toilet training (masa yang tepat untuk melatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya). Pada tahap ini daerah yang sensitive untuk memperoleh kenikmatan adalah pada daerah anus dan pada proses menahan juga pengeluaran kotoran (Nuryanti, 2008). Toilet training ini merupakan cara melatih anak untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). *Toilet training* merupakan pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan *toileting* dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan

fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2008). Untuk latihan toilet training ini membutuhkan waktu agar anak dapat melakukannya secara mandiri.

Berdasarkan penelitian *American Academy of Pediatrics* (2004) menyatakan bahwa tidak semua anak siap untuk melakukan *toilet training* pada usia 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 4% dari 482 *toddler* yang sehat mampu untuk *toilet training* pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2 ½ tahun, 60% pada usia 3 tahun, 88% pada usia 3 ½ tahun dan 2% pada usia 4 tahun.

Masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya *toilet training* dan bagaimana efeknya terhadap perkembangan anak jika anak terlambat atau gagal dalam proses ini. Kegagalan dalam *toilet training* ini berefek terhadap sifat anak dan dapat mengganggu hubungan sosial anak di usia selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan tentang *toilet training*. Jika dalam proses *toilet training* orang tua cenderung memarahi anak dan memberikan aturan yang ketat hal ini dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak akan cenderung bersikap retentif yaitu anak akan menjadi keras kepala dan kikir. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan maka anak akan berkepribadian ekspresif dimana anak akan lebih tega, ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008).

Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak

untuk dilatih buang air. Demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang buang air besar dan air kecil (Hidayat, 2008). Peran orang tua sangat penting akan keberhasilan toilet training ini.

Peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting. Orang tua harus berupaya dan mampu untuk menciptakan suasana rumah yang nyaman serta kondusif. Sehingga tingkah laku dan prilaku anak juga berkembang dengan baik. perkembangan yang optimal akan menjadikan anak mencapai aktualisasi diri, menjadi orang yang periang, mudah dalam berinteraksi sosial dan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik.

Peran orang tua yang aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan anak sangat berpengaruh pada masa depan mereka terutama anak masih berusia di bawah lima tahun (balita). Peran ibu sangatlah penting karena ibu merupakan orang yang sangat dekat dengan anak dan mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan dan memberikan pendidikan pada anak (Rafiudin, 2004).

Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melakukan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Soendjajo, 2003).

Zaman yang sudah modern ini pendidikan wanita semakin meningkat sehingga para wanita dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka untuk membangun karir dan mampu melakukan interaksi sosial. Hal ini menegaskan bahwa di zaman modern ini tidak hanya seorang ayah yang mencari nafkah untuk keluarga. Namun para ibu juga ikut bekerja untuk mencari tambahan ekonomi keluarga. Ibu yang merintis karir di luar rumah harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya tugas utama seorang ibu yaitu mengatur rumah tangga, mengasuh dan membimbing anak.

Ibu yang berkarier dan bekerja di luar rumah ini mengakibatkan waktu untuk mengasuh anak juga semakin berkurang. Ibu tidak dapat memantau perkembangan dan pertumbuhan anak selama 24 jam. Padahal anak sangat tergantung pada asuhan ibu.

Keberhasilan toilet training ini akan sangat mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Pola asuh ibu sangat menentukan keberhasilan toilet training mengingat bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti perbedaan pola asuh ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja terhadap kesiapan toilet training pada anak usia toddler di wilayah puskesmas Sewon 2 Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ Adakah perbedaan pola

asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap kesiapan toilet training anak usia toddler (24-36 bulan) di wilayah puskesmas Sewon 2 Bantul?"

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja terhadap kesiapan toilet training anak usia toddler (24-36 bulan) di Puskesmas Sewon 2 Bantul.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya pola asuh ibu yang bekerja di puskesmas Sewon 2 Bantul
- b. Diketuainya pola asuh ibu yang tidak bekerja di Puskesmas Sewon 2 Bantul
- c. Diketuainya kesiapan toilet training anak usia 24-36 bulan di Puskesmas Sewon 2 Bantul

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Perawat**

- a. Memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang toilet training dan dampak toilet training pada pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Memberikan asuhan keperawatan kepada masyarakat tentang pola asuh yang baik.

## 2. Bagi Ibu yang Mempunyai Anak Usia 24-36 Bulan

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi ibu dalam mempersiapkan anak melakukan toilet training baik bagi ibu yang bekerja maupun bagi ibu yang tidak bekerja.

## 3. Bagi kader posyandu dan masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesiapan toilet training pada toddler dan dampak kegagalan toilet training bagi perkembangan anak.

### E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang serupa dengan penelitian penulis sekarang ini di antara lain :

1. Dhofar (2005), dengan judul penelitian hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* di desa Tirtoadi Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak, dimana terdapat 78,33% ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga interaksi ibu dengan anak menjadi lebih banyak dan 96,7% anak mempunyai kesiapan *toilet training* yang sudah baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian *non experiment*. Instrument yang digunakan adalah berupa kuesioner kesiapan *toilet training* yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan *toilet training: A Parent's Guide Available from The American Academy Of Pediatrics*. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah penelitian ini

mengkaji tentang pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap kesiapan *toilet training*.

2. Azizah (2007), dengan judul perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai di kelurahan Pakuncen Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 75,9% dari responden yang menggunakan popok sekali pakai menunjukkan kesiapan yang baik dan 24,1% menunjukkan kesiapan cukup. Pada anak yang tidak menggunakan popok sekali pakai 92,7% menunjukkan kesiapan baik dan 7,3% menunjukkan kesiapan cukup. Penelitian ini menggunakan rancangan *crosssectional* dan pendekatan *retrospektif* dengan mengidentifikasi terjadinya faktor risiko pada waktu lalu. Pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* dan data dikumpulkan menggunakan *questioner*. Analisis data menggunakan *chi kuadrat* dengan pengujian hipotesis berdasarkan pada derajat kemaknaan 0,05. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah penelitian ini mengkaji pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap kesiapan *toilet training*.
3. Wijayanti (2007) dengan judul Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan *Toilet Training* Anak Usia *Toddler* (26-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. Pada penelitian ini terdapat 114 responden yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu Ibu yang bekerja sebanyak 50 orang (43,9%) dan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 64 orang (56,1%). Hasil penelitian ini



menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan anak *toddler*, dimana terdapat 98 responden (86,0%) memiliki kesiapan *toilet training* dalam kategori baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian *non eksperiment*. Instrument yang digunakan adalah berupa *kuesioner* kesiapan *toilet training*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Square*. Perbedaan pada penelitian diatas adalah tempat dilakukannya penelitian. Pada penelitian diatas penelitian dilakukan di Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

4. Fatoni (2010) dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul Yogyakarta. Pada penelitian ini terdapat 31 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh ibu otoritatif sebanyak 16 responden (51,6 % ), pola asuh ibu permisif sebanyak 7 responden ( 22,6 %), dan pola asuh ibu otoriter sebanyak 8 responden (25,8%). Dari hasil penelitian pola asuh ibu tersebut maka perkembangan personal sosial yang normal sebanyak 16 anak (51,6%) dan perkembangan personal terlambat sebanyak 15 responden (48,4%). Penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh ibu mempengaruhi keberhasilan dari perkembangan personal social pada anak. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan jenis penelitian *non eksperiment*. Instrument yang digunakan adalah berupa *kuesioner* pola asuh ibu. Analisa data pada penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*. Perbedaan

pada penelitian diatas adalah penelitian ini mengkaji tentang pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap kesiapan *toilet training*.